



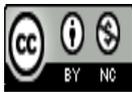
Community Participation in the Development of the Saluleang Mangrove Tourism Area in Bebanga Kelurahan Kalukku District, Mamuju Regency

Nirwana Sari¹, Abdul Malik², Maddatuang³

^{1 2 3} Prodi Pendidikan Geografi/Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/ Universitas Negeri Makassar

Email : nirwanasari511@gmail.com, abdulmalik@unm.ac.id, ibrahimabbas@unm.ac.id

(Received: Agustus 2020; Reviewed: Agustus 2020; Accepted: September 2020; Published: September 2020)



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 ©2020 oleh penulis (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The Saluleang mangrove ecotourism area, Bebanga Village, Kalukku District, Mamuju Regency is a developed ecotourism area, the management carried out by the community and the lack of policy support has made Saluleang mangrove ecotourism not widely known by the public. Ecotourism is a form of management that can contribute to the environment and surrounding communities. This study aims to determine: 1) Forms of community participation in mangrove forest management in the development of the Saluleang ecotourism area 2) The level of community participation in mangrove forest management activities in developing ecotourism areas. The population in this study were all residents of Bebanga Village, amounting to 8006 people. The sample in this study amounted to 100 people. This research is quantitative descriptive. Data collection techniques include observation, questionnaires and documentation. Data analysis was performed using descriptive analysis and Likert scale. Based on the research results, the form of participation that was mostly carried out by the community was the form of participation in the form of labor, namely 44%. The level of community participation in ecotourism development is in the 27-30 interval with a very high category. The results of the test on the effect of community participation in the Saluleang Ecotourism Development were 75.60% and 24.40% were influenced by other factors outside the participation and development variables.

Keywords: *saluleang mangrove tourism; community participation.*

ABSTRAK

Kawasan ekowisata mangrove Saluleang Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju merupakan kawasan ekowisata yang sudah berkembang, pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat dan kurangnya dukungan kebijakan menyebabkan ekowisata mangrove Saluleang belum dikenal masyarakat luas. Ekowisata merupakan salah satu bentuk pengelolaan yang dapat memberikan kontribusi bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dalam pengembangan kawasan ekowisata Saluleang 2) Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan mangrove

dalam pengembangan kawasan ekowisata. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Kelurahan Bebanga yang berjumlah 8006 jiwa. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 jiwa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan datanya meliputi observasi, kusioner dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan skala likert. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partisipasi yang paling banyak dilakukan masyarakat adalah bentuk partisipasi dalam bentuk tenaga yakni 44%. Untuk tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata berada pada interval 27-30 dengan kategori sangat tinggi. Hasil uji pengaruh partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Saluleang sebesar 75,60% dan 24,40 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variable partisipasi dan pengembangan.

Kata Kunci: ekowisata mangrove saluleang; partisipasi masyarakat.

PENDAHULUAN

Mangrove adalah tanaman yang berada di pesisir pantai yang tumbuh dengan menggunakan air payau atau yang tumbuh dipertemuan antara air laut dan air tawar. Mangrove memiliki banyak manfaat antara lain, mencegah erosi dan abrasi pantai, mencegah intrusi air laut, tempat berlindung dan sumber makanan bagi beberapa satwa, dapat dijadikan tempat penambakan, dan juga dapat dikembangkan sebagai wahana wisata untuk kepentingan pendidikan dan observasi/penelitian. Hutan mangrove umumnya ditemukan di daerah pasang surut dan subtropis di seluruh dunia (Arfan et al., 2020), hal tersebut dipengaruhi oleh wilayah yang sangat luas dengan didukung sumber daya alam yang beraneka ragam yang berpotensi untuk diolah dan dimanfaatkan (Arsad et al., 2019).

Keanekaragaman hayati pesisir dan lautan Indonesia hadir dalam berbagai bentuk ekosistem, diantaranya adalah ekosistem mangrove (Saputro et al., 2019). Ekosistem hutan mangrove adalah suatu sistem ekologi yang dimana terjadi suatu interaksi antara organisme dan lingkungannya, dan terdapat beberapa jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan bertahan pada daerah pasang surut pantai dan berlumpur (Bengen, 2000). Ekosistem mangrove merupakan salahsatu ekosistem yang berperan penting di kawasan pesisir karena fungsinya secara ekologis maupun ekonomis (Qamal, 2019).

Kata mangrove adalah perpaduan antara kata *Mangue* (bahasa portugis) yang berarti tumbuhan dan kata *Grove* (bahasa inggris) yang berarti belukar/hutan kecil. Ada yang menyatakan dengan kata *Mangal* yang menunjukkan komunitas suatu tumbuha. Atau mangrove yang berasal dari kata *Mangro*, yaitu nama umum untuk *Rhizophora mangle* di Suriname. Di Prancis padanan yang digunakan untuk mangrove adalah kata *Manglier* (Ghufran, 2012).

Luas ekosistem mangrove di Indonesia pada tahun 1982 tercatat seluas 5.209.543 ha. Namun luasan tersebut menyusut sampai 46,96 % atau tersisa 2.496.158 ha pada tahun 1993 (Dahuri dkk, 2001). Dalam undang-undang Nomor 54 Tahun 1990 tanggal 12 Oktober 1999 tentang pemekaran wilayah dan undang-undang No.32 tahun 2014 tentang pemerintah daerah yang menyebutkan bahwa pemerintah pusat memberikan wewenang kepada pemerintah daerah untuk mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya, khususnya dalam upaya untuk menggali sumber-sumber pendapatan asli daerah. Hal ini mendorong pemerintah untuk Kabupaten Mamuju untuk terus membangun wilayahnya dengan potensi sumber daya alam yang ada.

Pemanfaatan ekosistem mangrove dengan pendekatan ekowisata di Kabupaten Mamuju terdapat di desa Bebanga, kecamatan Kalukku. Berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor : SK.862/Menhut-II/2014 tentang Peta Kawassan Hutan Provinsi Sulawesi Barat ekosistem mangrove di Desa Bebanga tersebut termasuk ke dalam

kawasan hutan lindung. Pemanfaatan ekosistem dengan mangrove dengan pendekatan ekowisata di Desa Bebanga sebenarnya sudah didukung oleh peraturan perundang-undangan yang ada, antara lain UU No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati, peraturan pemerintah Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Namun provinsi Sulawesi Barat ataupun Pemerintah Kabupaten Mamuju belum memberikan dukungan yang optimal terhadap pengembangan ekowisata di Desa Bebanga apakah dalam bentuk memberikan peraturan Daerah atau RIPPDA (rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah) sehingga potensi besar yang dimiliki oleh ekosistem Mangrove Desa Bebanga belum dikelola dengan optimal. Hal ini sejalan dengan kenyataan dilapangan, dimana pengelolaannya dilakukan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terdapat beberapa fasilitas sederhana dan apa adanya. Lokasinya berada di pesisir pantai jauh dari keramaian kota membuat tempat ini nyaman sebagai tempat rekreasi keluarga dengan panorama alam yang indah. Di kawasan tersebut terdapat fasilitas gazebo, spot foto dengan kata-kata yang unik, perahu untuk pengunjung yang akan dibawa keliling kawasan, tempat memancing dan pembakaran ikan, serta Ikan segar udang dan cumi yang berasal dari karamba (tempat memelihara ikan).

Selama ini pengembangan ekowisata mangrove yang berada di Saluleang Kelurahan Bebanga hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar ekosistem mangrove yang

tergabung dalam kelompok tani Bunga Karang. Namun tidak semua masyarakat di kawasan tersebut ikut bergabung dalam kelompok tani Bunga Karang sehingga kawasan ekowisata mangrove hanya dikelola oleh kelompok tani Bunga Karang. Ekosistem mangrove Saluleang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Hingga saat ini ekowisata mangrove di Kelurahan Bebanga dikatakan belum berkembang dengan baik dan belum dikenal luas oleh masyarakat.

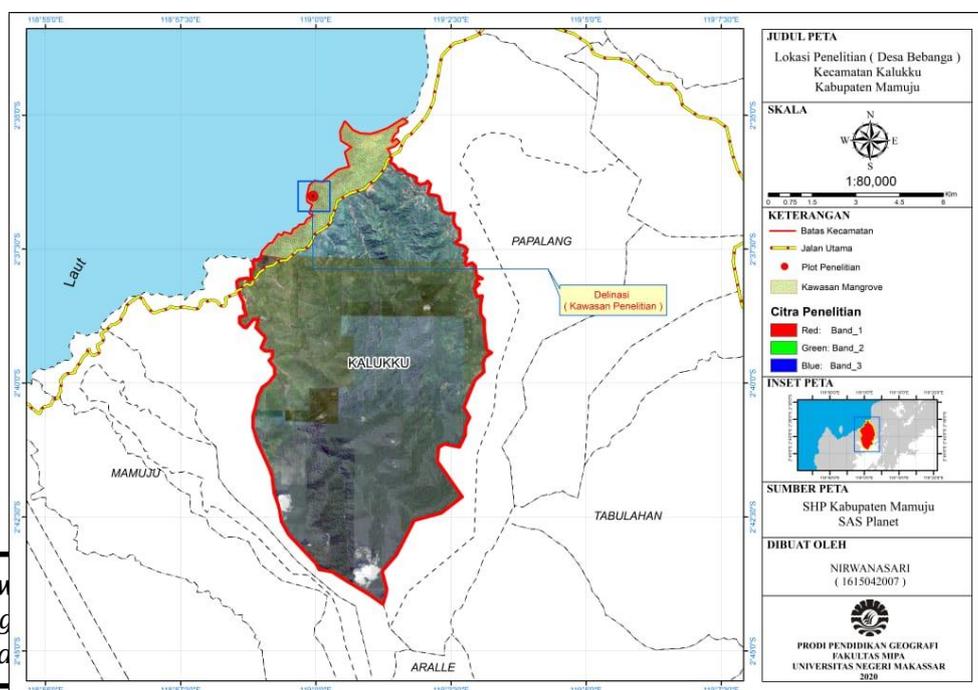
Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove di daerah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penelitian ini mengambil judul “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA MANGROVE SALULEANG DI KELURAHAN BEBANGA, KECAMATAN KALUKKU, KABUPATEN MAMUJU”.

METODE

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang di lakukan untuk memperoleh data yang sebenarnya di lapangan dan memaparkan/menggambarkan data apa yang diperoleh dari hasil penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Saluleang Kelurahan Bebanga Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berasal dari responden yang mengisi kusioner. Adapun yang diberikan kusioner yaitu penduduk setempat, dan pengelolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Metode observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dilapangan terhadap objek pada waktu tertentu dan melakukan pencatatan secara sistematis. Teknik ini di lakukan untuk melihat dari dekat dan mencatat kondisi yang ada di Saluleang.

2. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata. Dokumentasi

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329) Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dimana dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya yang monumental dari seseorang.

Teknik Analisis Data

Teknik yang di gunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif yaitu menganalisis dan mendeskripsikan mengenai kondisi yang terjadi dilapangan dengan sebenar-benarnya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiono, 2011)

Untuk mengetahui tingka partisipasi masyarakat maka digunakan skala likert dengan analisis interval. Agar dapat dihitung dalam bentuk kuantitatif, jawaban-jawaban dari responden tersebut dapat diberi bobot nilai atau skor likert seperti dibawah ini:

1. Sangat Rendah, diberi nilai 1
2. Rendah, diberi nilai 2
3. Sedang, diberi nilai 3
4. Tinggi, diberi nilai 4
5. Sangat Tinggi, diberi nilai 5

Dengan interval penilaian

1. Indeks 0%-19,99% : Sangat Rendah
2. Indeks 20%-39,99% : Rendah
3. Indeks 40%-59,99% : Sedang
4. Indeks 60%-79,99% : Tinggi
5. Indeks 80%-100% : Sangat Tinggi

Untuk tingkat partisipasi masyarakat

Setelah mendapatkan hasil atau skor angket yang telah diisi oleh responden, maka tingkat partisipasi masyarakat dapat diklarifikasikan melalui skor pencapaian responden, dapat dilihat pada tabel berikut :

Diketahui frekuensi adalah jumlah masyarakat yang memilih sedangkan persentase yang dimaksud disini adalah berapa persen masyarakat atau responden yang memilih.

Tabel 1. Kategori partisipasi masyarakat.

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	80%-100%		
Tinggi	60%-79,99%		
Sedang	40%-59,99%		
Rendah	20%-39,99%		

Sangat Rendah 0%-
19.99%

Total	Jumlah keseluruhan responden	100 %
-------	------------------------------	-------

Ket :

Frekuensi: Jumlah Masyarakat

Persentase: Persentase jumlah responden

Hasil

Secara geografis kawasan ekowisata mangrove ini terletak antara 2°35'7.88"LS - 2°44'8.62" LS dan antara 118°58'32.04"BT - 119° 3'15.74", dan secara administrasi termasuk dalam wilayah Kelurahan Bebanga Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat. Kawasan ekowisata mangrove ini berjarak sekitar 20 km dari Kota Mamuju dan 6 km dari bandara udara Tampa Padang, Kabupaten Mamuju

Karakteristik Penduduk Kelurahan Bebanga

Tabel 2. Berdasarkan Jenis Kelamin Penduduk Kelurahan Bebanga

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	68	68
Perempuan	32	32
Jumlah	100	100

Sumber : Hasil olahan data Oktober 2020

Berdasarkan dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin pada responden lebih banyak pada jenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 68 % dan pada jenis kelamin perempuan sebanyak 32 %.

Tabel 3. Berdasarkan Tingkat Usia

Umur	Frekuensi	Persen
17-21	16	16
22-26	18	18
27-31	19	19
32-36	21	21
37-41	13	13
42-46	7	7
47-51	5	5
52-56	1	1
Total	100	100

Sumber : Hasil olahan data Oktober 2020

Berdasarkan data pada Tabel 3. menunjukkan bahwa kelompok umur dari 100 populasi yang paling banyak adalah kelompok umur 32-36 tahun sebanyak 21% dan kelompok umur yang paling sedikit adalah 52-56 tahun sebanyak 1%. Berdasarkan Jenis Mata Pencarian.

Tabel 4. Berdasarkan Mata Pencarian

Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Petani	21	21
Buruh Bangunan	9	9
IRT	14	14
Pegawai Negeri	5	5
Nelayan	24	24
Wiraswasta	8	8
Tambak	12	12
Pedagang	7	7
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil olahan data Oktober 2020

Mata pencaharian masyarakat hampir sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan 24% dan petani 21%, ada juga yang bekerja sebagai pedagang 7%, pegawai negeri 5%, wiraswasta 8%, buruh bangunan 9%, IRT 14% dan ada yang memiliki lahan tambak 15%.

5. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen
SD	21	21
SMP	28	28
SMA	31	31
SMK	6	6
D3	3	3
S1	2	2
Tidak ada	9	9
Jumlah	100	100

Sumber: Hasil olahan data Oktober 2020

Berdasarkan table 5. dengan 100 responden menunjukkan bahwa 21% untuk tingkat pendidikan SD, 28% untuk tingkat pendidikan SMP, 37% untuk tingkat pendidikan SMA dan SMK, 3% untuk tingkat pendidikan D3, 2% untuk tingkat pendidikan S1, dan 9% untuk yang tidak menempuh pendidikan/tidak bersekolah.

Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi yang ada di Kelurahan Bebanga Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju diantaranya partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk harta benda yang dimiliki atau berupa materi/uang, dan partisipasi dalam bentuk keterampilan.

Tabel 6. Bentuk Partisipasi Masyarakat

No	Bentuk-bentuk Partisipasi	Frekuensi	Jumlah
1	Partisipasi Tenaga	44	44
2	Partisipasi Pemikiran/Ide	22	22
3	Partisipasi Materi/Uang	15	15
4	Partisipasi Keterampilan	19	19
	Jumlah	100	100

Sumber : Hasil olah data Oktober 2020

Pada Tabel 6. dapat dilihat bentuk partisipasi masyarakat di Kelurahan Bebanga

Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju dari 100 responden, ada 44 responden berpartisipasi dalam bentuk tenaga dan yang sedikit berpartisipasi dalam bentuk materi/uang dengan 15 reponden.

Tingkat partisipasi masyarakat

Tabel 7. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	11-14	4	4
Rendah	15-18	5	5
Sedang	19-22	17	17
Tinggi	22-26	36	36
Sangat Tinggi	27-30	38	38
Total		100	100

Sumber: hasil olah data, 2020

Berdasarkan data pada tabel 4.7. diketahui bahwa frekuensi terbanyak adalah 38 dengan persentase 38%, yang berada pada interval 27-30 dengan kategori Sangat Tinggi (80%-100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi pada masyarakat dikawasan ekowisata dengan kegiatan partisipasi tergolong **SANGAT TINGGI**.

Tabel 8. Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan

Kategori Jawaban	7	8	9	10	11	12	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Tinggi	28	28	48	40	35	31	210	35
Tinggi	42	39	36	41	48	40	246	41
Sedang	26	13	10	13	14	17	93	15,5
Rendah	4	20	6	4	3	12	49	8,17
Sangat Rendah	0	0	0	2	0	0	2	0,33
Total	100	100	100	100	100	100	600	100

Sumber: hasil olah data, 2020

Distribusi jawaban responden terhadap partisipasi Masyarakat pada Kegiatan pengembangan Ekowisata Mangrove menunjukkan bahwa 210 Responden 35(%) berada pada katagori sangat tinggi, sebanyak 246 Responden 41(%) berada pada katagori

tinggi, sebanyak 93 responden 15,5(%) berada pada kategori sedang, sebanyak 49 Responden 8,17(%) berada pada katagori rendah dan 2 responden 0,33(%) yang berada pada katagori sangat rendah.

Tabel 9. Tingkat partisipasi Jawaban Responden terhadap Kegiatan Pengembangan Ekowisata

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	11-14	6	6

Rendah	15-18	4	4
Sedang	19-22	19	19
Tinggi	22-26	35	35
Sangat Tinggi	27-30	36	36
Total		100	100 %

Sumber: hasil olah data, 2020

Berdasarkan data pada tabel 4.9. diketahui bahwa frekuensi terbanyak adalah 36 dengan persentase 36%, yang berada pada interval 27-30 dengan kategori Sangat Tinggi (80% - 100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi pada masyarakat dikawasan ekowisata dengan kegiatan partisipasi tergolong **SANGAT TINGGI**

Pengaruh Objek Wisata dan Partisipasi Masyarakat secara Bersama-sama pada Kegiatan Ekonomi di Leang Kassi

Untuk menguji pengaruh objek wisata dan partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di gunakan uji F (uji F). Hasil analisis pada tabel berikut:

Tabel 10. Uji F terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1377.662	1	1377.662	304.094	.000 ^b
	Residual	443.978	98	4.530		
	Total	1821.640	99			

a. Dependent Variable: Pengembangan

b. Predictors: (Constant), Partisipasi

Sumber: hasil olah data, 2020

Berdasarkan analisis regresi sederhana pada tabel 4.11 diperoleh diperoleh $F_{hitung} = 304.094$ pada taraf signifikansi sebesar 0,000, jika dibandingkan dengan $F_{tabel} = 3,940$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dari tabel diperoleh signifikansi atau probability 0,000 lebih kecil dari 0,05. Sehingga model regresi dapat dipakai untuk memprediksi

Objek wisata dan partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Saluleang.

UJI DETERMINASI

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dan keeratan hubungan partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Saluleang di Bebanga disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11. Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.870 ^a	.756	.754	2.128

a. Predictors: (Constant), Partisipasi

b. Dependent Variable: Pengembangan

Sumber: hasil olah data, 2020

Berdasarkan tabel 4.12 koefisien determinasi R square 0,756 artinya besarnya

pengaruh partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Saluleang sebesar

75,60% dan 24,40 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variable partisipasi dan pengembangan. Hasil analisis menunjukkan Adjusted R 0,754 ini berarti pengaruh partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata sebesar 75,4 %. Pengaruh terkorelasi ini adalah besarnya pengaruh yang betul-betul nyata

UJI REGRESI

Hasil analisis regresi korelasi dan besarnya pengaruh partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata ditemukan koefisien (R) = 0,870, hal ini berarti bahwa hubungan antara objek wisata dan partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata dinyatakan tinggi. Dengan demikian untuk melihat besaran koefisien korelasi regresi besarnya kontribusi partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata, maka disajikan tabel berikut:

Tabel 12. Hasil analisis regresi korelasi dan besarnya pengaruh partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata

		Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.205	1.264		1.744	.084
	Partisipasi	.894	.051	.870	17.438	.000

a. Dependent Variable: Pengembangan

Sumber: hasil olah data, 2020

Hasil analisis dan uji lanjut pada Tabel 4.13 diperoleh persamaan regresi $Y = 2.205 + 0,894 X_1$, α adalah konstanta sebesar 2.205, koefisien, β_1 sebesar 0,894. Bahwa pada Tabel 4.13 nilai signifikansi untuk variabel X_1 sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, hal ini berarti bahwa X_1 memiliki pengaruh terhadap Y .

- X_1 Melihat nilai dari koefisien, β_1 sebesar 0,894 yang menunjukkan bahwa jika α dalam keadaan konstan maka setiap penambahan satu-satuan X (akan meningkatkan) nilai Y sebesar 89,4 %.

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan, membahas secara sistematis hasil dari responden tentang sikap, dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Saluleang di Bebanga Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju. Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 100 orang. Analisis deskriptif tentang karakteristik penduduk kelurahan Bebanga dan regresi untuk melihat pengaruh partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata Saluleang.

Berikut ini akan membahas tentang bentuk partisipasi dan tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Bebanga:

Bentuk-bentuk partisipasi Masyarakat

Pada penelitian ini bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang ada di Kelurahan Bebanga Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju di bagi menjadi 4, diantaranya partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk harta benda yang dimiliki atau berupa materi/uang, dan partisipasi dalam bentuk keterampilan.

Menurut Huraerah, 2008: 102. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dibagi menjadi 5 dapat dilihat sebagai berikut :

Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam *anjang sono*, pertemuan atau rapat;

- Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya;
- Partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk

perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya;

- Partisipasi keetrampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri;
- Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

1. Partisipasi masyarakat bentuk tenaga

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga, seperti adanya kemauan dari masyarakat secara umum ikut serta dalam pelaksanaan kerja bakti ataupun pembangunan fasilitas di kawasan ekowisata. Partisipasi dalam bentuk tenaga cukup banyak diberikan oleh masyarakat, karena hampir seluruh warga dapat memberikan partisipasi tenaga. Kata salah satu anggota bunga karang mengatakan masyarakat di sekitar semangat untuk ikut dalam membantu dalam pembuatan fasilitas di kawasan ekowisata dan banyak anggota anggota bunga karang dari lingkungan saluleang sendiri bahkan dari luar lingkungan ikut membantu dalam pembuatan/memperbaiki fasilitas di kawasan ekowisata.

Menurut Hamijoyo, 2007:21 (dalam Berry dkk) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.

2. Partisipasi dalam bentuk Pemikiran/Ide

Partisipasi dalam bentuk pemikiran/Ide merupakan jenis partisipasi yang diberikan masyarakat dalam bentuk memberikan pendapat yang konstruktif, gagasan, usulan, dan kritik dalam pengembangan ekowisata mangrove. Partisipasi pemikiran masyarakat dapat disalurkan pada situasi formal seperti melalui rapat dan juga informal. Baik dalam formal dan informal, masyarakat tetap bisa memberikan ide/gagasan yang dapat

ditindak lanjuti oleh ketua bunga karang dalam pengembangan ekowisata mangrove kedepannya.

Menurut Hamijoyo, 2007:21 (dalam Berry dkk) Partisipasi pemikiran adalah pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

3. Partisipasi masyarakat dalam bentuk materi/uang

Dalam pengembangan ekowisata mangrove tentu uang sangat diperlukan baik dalam membuat fasilitas yang baru ataupun memperbaiki fasilitas yang sudah rusak. Dalam partisipasi ini hanya ada beberapa masyarakat yang memberikan partisipasi uang kebanyakan merupakan pengurus dan sumbangan pemerintah. Salah satu anggota bunga karang mengatakan pak Munajib yang merupakan ketua bunga karang sekaligus pengelolanya sudah sering menggunakan uang pribadinya dalam mengembangkan ekowisata mangrove.

4. Partisipasi Masyarakat dalam bentuk Keterampilan

Partisipasi dalam bentuk keterampilan dapat dilakukan dalam menyumbangkan keterampilan/keahlian dalam memperindah kawasan ekowisata mangrove. Partisipasi keterampilan dapat berupa penempatan tata ruang yang baik, serta spot foto yang menarik serta papan slogan kata-kata candaan dan motivasi yang dipasang disepanjang jalan di hutan mangrove. Partisipasi keterampilan juga dapat dilihat dari pemberian warna-warna yang dapat menarik ketertarikan bagi pengunjung di kawasan ekowisata.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam

pengembangan ekowisata untuk melakukan perencanaan, pengambilan keputusan dan pengawasan dalam pariwisata guna tidak ada hal-hal yang buruk terjadi antara pemerintah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Isbandi (2007:27) partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan ketertiban masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi masyarakat di Saluleang dimulai sejak awal mula pengembangan ekowisata di Kelurahan Bebanga hingga pengelolaan ekowisata di Kelurahan Bebanga berlangsung hingga sekarang. Kawasan wisata mangrove Saluleang dirintis sendiri oleh Munajib dengan luas sekitar 5 hektare dan mulai dibangun pada Januari 2013 dengan modal sendiri. Selain sebagai kawasan wisata, Munajib juga terdorong melestarikan mangrove yang ada di kawasan tersebut. Munajib mengaku, ide membangun kawasan wisata mangrove ini muncul saat dia berkunjung ke Bali. Lalu Munajib membangun kawasan ekowisata dengan bantuan dari saudara dan masyarakat sekitar dan membentuk kelompok yang bernama Bunga Karang dan diketuai langsung oleh Munajib.

Ekowisata Mangrove dibentuk oleh masyarakat sendiri dan pengelolaannya juga sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Bebanga. Kelompok Bunga Karang mempunyai banyak anggota yang berasal dari berbagai lingkungan di Kelurahan Bebanga. Pengelolaan Ekowisata Mangrove dilakukan oleh masyarakat sendiri, pemerintah dalam hal ini hanya sebagai pengawas dan juga memberikan pelatihan dalam pengembangan ekowisata di Bebanga.

Skor partisipasi masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Saluleang Di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju tergolong pada kategori sangat

tinggi yang dibuktikan oleh skor nilai indeks dalam pertanyaan partisipasi, hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove saluleang tergolong kategori sangat tinggi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove saluleang adalah: faktor internal yang meliputi (kesadaran/kemauan, pendidikan, umur, jenis kelamin). Faktor eksternal yang meliputi (pemerintah desa dan fasilitas yang tersedia).

Menurut Cornwall, 2008 (dalam Farizi dan Parfi, 2014) Keterlibatan masyarakat yang sudah dilakukan sejak awal ini menjadi salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat dapat berjalan hingga saat ini.

Berdasarkan teori-teori dan beberapa hasil penelitian yang relevan yang telah dikemukakan sebelumnya maka secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada ekowisata mangrove baik secara teori dan juga pada penelitian ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, mungkin karena adanya kesadaran masyarakat yang tinggal disekitar kawasan serta tingkat kepedulian yang tinggi dan hal itu juga dapat dipicu oleh faktor-faktor lain selain faktor diatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Saluleang Di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di Kawasan Ekowisata Mangrove Saluleang Di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju dibagi dalam 4 bentuk partisipasi yaitu : partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk pikiran/ide, partisipasi dalam bentuk uang, dan

partisipasi dalam bentuk keterampilan/keahlian.

2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Saluleang Di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju tergolong sangat tinggi karena masyarakat ikut serta dalam pembangunan Ekowisata. Masyarakat juga mengetahui pentingnya mangrove bagi lingkungan dan masyarakat memanfaatkan kawasan untuk mencari keuntungan dengan berjualan disekitar kawasan Ekowisata.

Saran

1. Untuk pengelola ekowisata mangrove khususnya pengelola/anggota kelompok bunga karang lebih memperhatikan fasilitas yang ada di ekowisata mengrove dan juga memperbaiki fasilitas yang sudah rusak agar para pengunjung lebih nyaman. Memberikan papan petunjuk untuk menuju tempat wisata, serta menjaga pohon mangrove dan melakukan penanaman ulang dengan penataan yang baik.
2. Untuk pemerintah ekowisata yang ada di Kelurahan Bebanga memiliki potensi pariwisata yang bagus dan memiliki tempat yang strategis dekat dengan Kota Mamuju, oleh sebab itu fasilitas jalan menuju tempat wisata harus diperbaiki, karena jalan menuju tempat wisata sempit dan berkerikil. Tempat ekowisata mangrove juga dapat di jadikan sebagai tempat study tour bagi para siswa(i) untuk lebih mengenal mangrove dan manfaatnya bagi kehidupan.
3. Untuk masyarakat di Kelurahan Bebanga khususnya dilingkungan Saluleang agar lebih menjaga objek ekowisata mangrove baik dari segi kebersihan, kenyamanan, keamanan, maupun fasilitasnya. Masyarakat setempat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan objek wisata ini, seperti menawarkan makanan yang khas dari Mamuju. Selanjutnya masyarakat setempat memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata dalam mempromosikan objek wisata tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfan, A., Maru, R., & Side, S. (2020). Persepsi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove sebagai Wilayah Produksi di Kabupaten Luwu. *LaGeografia*, 18(2), 150-159.
- Arsyad, E. A., Arfan, A., & Sideng, U. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANTAI PONNORI DI KECAMATAN LAROMPONG SELATAN KABUPATEN LUWU. *UNM Geographic Journal*, 3(2), 120-132.
- Bengen, D.G. (2000). *Pengenalan Dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Dan Lautan. Bogor; IPB
- Choresyo Berry, Soni A. Nulhaqim, Hery Wibowo. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Wisata Kreatif Dago Pojok*. Volume 4 (Hlm: 1-140) ISSN: 2442-4480
- Dahuri. (2001). *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Gufran Dan Kordi (2012). *Ekosistem Mangrove Potensi, Fungsi, Pengelolaan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Huraerah, Abu. (2008). *Pengorganisasian, Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Humaniora
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Qamal, A. I. R. (2019). PERUBAHAN LUAS DAN KERAPATAN HUTAN MANGROVE PULAU PANIKIANG KABUPATEN BARRU. *Jurnal Environmental Science*, 1(2).

- Ramadhan Farizi Dan Parfi Khadiyanto. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Saputro, A., Nyompa, S., & Arfan, A. (2019). Analisis Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat di Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar. *LaGeografia*, 18(1), 70-81.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D). Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit. Alfabeta. 329 hlm